

# Peran Lingkungan terhadap Optimalisasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Noor Alfu Laila

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari

*Children in their early childhood have their own world and characteristic which are different from the adult's. One of the difference is their language. Through the medium of language, a child is able to build his/her communication with other people (social skill). This situation can be achieved if the education principals of the children have been fulfilled and focused thoroughly. It is essential for parents and educators to comprehend their children's golden age and to know further about the language development which their children should have in accordance with its steps.*

**Keywords:** children of early age, language, parents/educators, golden age, development

*Anak usia dini memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Salah satunya melalui berbahasa, seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (social skill) dengan orang lain. Hal ini dapat tercapai jika prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini dipenuhi dan diperhatikan dengan seksama. Perlu bagi orang tua maupun pendidik untuk memahami masa golden agenyanya anak-anak dan mengetahui lebih jauh tentang perkembangan bahasa yang seyogyanya sudah dimiliki anak sesuai dengan tahapan-tahapan mereka.*

**Kata kunci:** anak usia dini, bahasa, orangtua/pendidik, masa keemasan, perkembangan.

Anak usia dini adalah sosok yang sangat istimewa. Mereka adalah individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa. Anak selalu penuh rasa ingin tahu, dinamis, aktif terhadap apa yang dilihat dan didengarnya seolah-olah tak pernah mengenal istilah lelah dalam belajar.

Pada usia dini juga, anak belajar menggunakan bahasa bahkan berkomunikasi. Dalam berkomunikasi, bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak

dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Sebagai alat komunikasi bahasa sangat membantu anak dalam membangun hubungan. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Bahkan sering kita dengar ungkapan tentang anak yang dianggap banyak berbicara, merupakan cerminan anak yang cerdas.

Pada periode usia dini yaitu 8 tahun pertamanya, anak mengalami masa keemasan (*golden ages*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan pengalaman anak secara individu. Masa peka adalah

masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Kadar kepekaan seorang anak tidak dapat diukur namun dapat distimulus oleh lingkungan yang betul-betul memperhatikan kebutuhan individu anak.

Lingkungan merupakan tempat di mana seorang anak tumbuh dan berkembang, sehingga lingkungan banyak berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orangtua dan orang-orang terdekat.

Keluarga bagi seorang anak merupakan lembaga pendidikan non formal pertama, di mana mereka hidup, berkembang, dan matang. Dalam sebuah keluarga, seorang anak pertama kali diajarkan pada pendidikan. Melalui pendidikan dalam keluarga tersebut anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, ketrampilan berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan.

Mengupas masalah pendidikan anak, bukanlah perkara yang mudah. Mengingat ruang lingkup pendidikan itu sendiri yang begitu luas. Selain itu, pola pendidikan zaman dahulu dengan zaman sekarang nampaknya juga sudah sangat berbeda. Mengikuti apa yang pernah disarankan oleh Rasulullah saw yang mengatakan bahwa mendidik anak haruslah sesuai dengan zamannya. Pada zaman dahulu, anak-anak mudah dibentuk hanya dengan rotan namun zaman sekarang semakin anak *diajar*, maka akan semakin memberontak. Tidak jarang kita sering mendengar anak yang durhaka kepada orang tua, mencuri, tidak berkata jujur, sombong, bahkan suka melakukan hal-hal yang

tidak terpuji disertai dengan ungkapan-ungkapan kotor dan suka merendahkan orang lain.

Apa bukti bahwa paradigma pendidikan zaman dulu dengan pendidikan zaman sekarang itu berbeda? Lima puluh tahun yang lalu, seorang lulusan Diplomat bisa saja menjadi terpelajar di kecamatannya dan menjadi tokoh atau camat, sedangkan saat ini banyak Diplomat jadi buruh. Tahun 1945-1955 Indonesia dibuat terkagum-kagum dengan Ir. Soekarno, seorang Insinyur, dia manusia langka di Indonesia saat itu, dan tidak heran jika banyak orang tua zaman itu ingin anaknya seperti Soekarno, menjadi insinyur. Saat ini berapa ribu insinyur yang menganggur (Wijanarko 2012, 8). Bagaimana dengan profesi dokter, yang dianggap seolah-olah tangannya tuhan di dunia? Apakah masih diagungkan seperti dulu setelah maraknya kasus malpraktik atau banyaknya lulusan kedokteran yang masih belum berkompeten.

Zaman sudah berubah, sekolah menjadi kewajiban. Zaman sekarang dunia anak-anak penuh dengan teknologi dan informasi. Akses internet dengan mudah dilakukan di rumah, sehingga perlu filter khusus untuk mengcounter lajunya arus informasi dan pengetahuan yang tidak sesuai dengan tingkatan perkembangan anak. Semua akses perubahan berada dalam genggamannya mereka. Lingkungan sekitar mereka sudah berubah dan perubahan tersebut akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan mereka. Hal ini menjadi sebuah 'PR' besar untuk para orang tua, pendidik dalam hal pendidik anak-anak. Dengan demikian, kajian mengenai pendidikan anak usia dini atau usia pra sekolah penulis anggap sangatlah penting, karena merupakan ujung tombak tumbuhnya generasi-generasi penerus bangsa ini. Lebih spesifik, penulis akan

mengulas pendidikan anak usia dini melalui peran keluarga terhadap perkembangan bahasa anak.

Terdapat beberapa kajian pustaka berdasarkan hasil penelitian yang relevan dengan judul yang penulis angkat, antara lain: Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Pendidikan Anak Usia Dini dengan perkembangan kognitif anak usia pra sekolah di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah ( $p$  value=0,000). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menentukan perkembangan kognitif anak usia pra sekolah. Dengan demikian, penting bagi orang tua mengetahui pentingnya peranan PAUD bagi perkembangan anak. Terutama yang berkenaan dengan perkembangan kognitif anak karena perkembangan kognisi ini erat kaitannya dengan perkembangan bahasa anak.

Adapun hasil penelitian lain menunjukkan, bahwa anak-anak yang orangtuanya memiliki aturan tentang jam berapa anak harus tidur, memiliki skor yang tinggi untuk bahasa reseptif dan ekspresif, kesadaran fonologi, literasi, serta kemampuan awal matematika. Abstrak penelitian ini disajikan pada 7 Juni 2010, di San Antonio, Texas, pada SLEEP 2010, pertemuan tahunan ke-24 Associated Professional Sleep Societies LLC. (*Tempo*). Oleh karena itu, orang tua selaku pemeran utama dalam sebuah keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam hal pendidikan anak usia pra sekolah salah satunya dalam hal penanaman disiplin sejak anak usia dini. Berdasarkan kedua hasil penelitian

tersebut maka penulis terinspirasi untuk mengaitkan permasalahan pada pentingnya peran keluarga dalam hal ini orang tua melalui meningkatkan perkembangan kognisi anak terutama dalam hal kemampuan bahasa.

### **Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan adalah suatu upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia utuh. Untuk itu terdapat prinsip-prinsip supaya tujuan dari pendidikan yang membentuk manusia yang utuh tersebut tercapai. Definisi dari prinsip itu sendiri adalah sesuatu yang bersifat mendasar dan tidak boleh dilanggar. Apabila prinsip tersebut dilanggar, maka kehancuran yang akan terjadi atau dalam hal mendidik anak maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Sebenarnya hal ini sudah dapat kita rasakan saat ini.

Bagaimana prinsip pendidikan pada anak usia dini (PAUD)? Melalui program PAUD haruslah terjadi proses pemenuhan berbagai macam kebutuhan anak, mulai dari kesehatan, nutrisi, dan stimulasi pendidikan. Selain itu juga harus ikut serta memberdayakan lingkungan masyarakat dimana anak itu tumbuh dan berkembang. Prinsip pelaksanaan PAUD harus berdasarkan pada prinsip umum yang tertulis dalam Konvensi Hak Anak, yaitu:

1. Non diskriminasi, di mana semua anak dapat mengecap pendidikan usia dini tanpa membedakan suku bangsa, jenis kelamin, bahasa, agama, tingkat social, serta kebutuhan khusus setiap anak. Sering kita temui di lapangan, masih banyak sekolah-sekolah PAUD yang hanya dapat menerima anak dari golongan status ekonomi tertentu, sehingga banyak anak-anak usia pra sekolah yang

secara ekonomi belum mampu, yang masih bebas berkeliaran di jalanan atau sekitar rumah tanpa ada perhatian dan didikan yang terarah dari orang tua maupun pengasuh. Melalui sudut pandang perkembangan bahasa, tentunya bahasa yang akan diterima anakpun tidak terkontrol dan sulit untuk mendeteksi hambatan-hambatan apa yang sedang anak alami.

2. Dilakukan demi kebaikan terbaik untuk anak (*the best interest of the child*), bentuk pengajaran, kurikulum yang diberikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif, emosional, konteks sosial budaya di mana anak-anak hidup. Ketika dalam suatu keluarga, dimana bahasa ibu yang digunakan adalah bahasa Bakumpai, lingkungan sekitar rumah menggunakan bahasa Banjar, dan lingkungan sekolah anak menggunakan bahasa Indonesia, tentunya perkembangan bahasa anak yang bersangkutan akan sedikit terhambat. Bagi orang tua yang mengalami kasus seperti ini hendaknya untuk lebih bijak dengan hanya fokus pada satu bahasa saja, dalam hal ini bahasa Indonesia saja, karena kondisi anak yang lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan serta merta untuk optimalisasi perkembangan anak itu sendiri.

3. Mengakui adanya hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan yang sudah melekat pada anak.

4. Penghargaan terhadap pendapat anak (*respect for the views of the child*), pendapat anak

terutama yang menyangkut kehidupannya perlu mendapatkan perhatian dan tanggapan. (P. Soendjaja 2002, 34).

Berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran di atas, maka sudah seyogyanya pendidikan yang berkembang di masyarakat harus berorientasi pada hal tersebut. Namun fakta di lapangan yang sering kita temui sangat berlawanan. *Pertama*, apabila proses pembelajarannya dalam suatu lembaga pendidikan anak usia dini dilaksanakan dengan cara bermain, orangtua justru menolak hal ini. Sering kita mendengar para orang tua yang mengeluh "Sekolah kok main saja, kapan belajarnya?". Padahal salah satu prinsip pendidikan anak usia dini adalah belajar melalui bermain. *Kedua*, orang tua sering menuntut anak yang selesai belajar dari lembaga pendidikan anak usia dini harus sudah pandai belajar dan berhitung. Kalau anak belum bisa baca, tulis dan hitung, maka anak dileskan CALISTUNG. Kemungkinan besar potensi dan minat anak pada bidang kecerdasan lain tidak atau kurang diperhatikan. Padahal prinsip pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan 9 aspek kecerdasan, dan berorientasi pada kebutuhan anak. Aspek-aspek kecerdasan tersebut juga tidak kalah pentingnya untuk diperhatikan.

Penting bagi orang tua maupun pendidik untuk mengenal aspek-aspek kecerdasan anak. Adapun yang dimaksud dengan aspek kecerdasan menurut Gardner, yaitu: kecerdasan bahasa, logika-matematika, visual-spasial, fisik, interpersonal, intrapersonal, musikal, natural, dan spiritual bisa dijadikan acuan untuk memilih ragam kegiatan belajar-bermain di rumah atau lingkungan anak. Perkembangan tersebut, ternyata dapat diukur dengan menggunakan beberapa tolak ukur antara lain: perkembangan

fisik motorik, perkembangan kognitif, perkembangan moral & sosial, emosional, dan komunikasi (Slamet Suyanto, 192). Setelah mengenal beberapa aspek kecerdasan tersebut, maka alangkah baiknya kita selaku orang tua maupun pendidik untuk menyadari dengan sepenuh hati bahwa tidak semua aspek kecerdasan tersebut harus dikuasai oleh anak-anak. Dengan demikian, prinsip pendidikan pada anak usia dini sangatlah luas dan bervariasi. Sebagai orangtua kita dituntut untuk dapat memahami dan mengembangkan segala potensi yang terdapat pada anak.

### **Perkembangan Bahasa**

Bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak.

Seorang anak dapat berbahasa, karena anak sudah mulai berbahasa sebelum dilahirkan. Melalui saluran *intrauterine* anak telah mengetahui bahasa manusia ketika masih menjadi janin. Kata-kata yang didengar dari ibunya tiap hari secara biologis kata-kata itu "masuk" ke janin. Kata-kata ibunya ini "tertanam" pada janin anak. Setelah dilahirkan anak dapat menyerap arti kata baru setelah mendengarkan sekali atau dua kali di dalam percakapan atau suatu kalimat yang berbentuk kalimat pertanyaan, negatif dan perintah.

Stork dan Widdowson (1974, 134) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa dan akuisisi bahasa adalah

suatu proses anak-anak mencapai kelancaran dalam bahasa ibunya. Kelancaran bahasa anak dapat diketahui dari perkembangan apa? Huda (1987, 1) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses alami di dalam diri seseorang menguasai bahasa. Pemerolehan bahasa biasanya didapatkan hasil kontak verbal dengan penutur asli lingkungan bahasa itu. Dengan demikian, istilah pemerolehan bahasa mengacu ada penguasaan bahasa secara tidak disadari dan tidak terpegaruh oleh pengajaran bahasa tentang sistem kaidah dalam bahasa yang dipelajari.

Pengembangan kemampuan berbahasa bagi Anak Usia Dini bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di sekitar anak antara lain teman sebaya, teman bermain, orang dewasa, baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun dengan tetangga di sekitar tempat tinggalnya.

Berikut beberapa tahapan perkembangan bahasa anak semenjak lahir hingga berusia 4 tahun. Semenjak *bayi lahir hingga berusia 2 bulan* akan menangis ketika merasa lapar, dan sudah dapat mengikuti arah suara; ketika berusia 2 – 6 bulan, bayi sudah dapat berceloteh, tertawa, berteriak riang, mengeluarkan suara-suara lucu; usia 7 – 12 bulan, bayi mulai mengucapkan 'ba', 'da', 'ka' dengan jelas, mengulang beberapa suku kata, mulai mengerti kata 'tidak', mengikuti instruksi sederhana seperti 'bye-bye' atau main 'ciluk baa'; usia 12-18 bulan, bayi mulai mengucapkan dua-tiga patah kata bermakna, menunjuk objek-objek yang dilihat di buku dan dijumpainya setiap hari, mengucapkan dan meniru kata yang sederhana dan sering didengarnya dan mengekspresikannya, menghasilkan kurang lebih 10 kata yang bermakna; usia 18-24 bulan,

perbendaharaan kata bayi mencapai 20 kata, mulai sering mengutarakan pertanyaan sederhana seperti 'mana', 'dimana', dan memberikan jawaban singkat seperti 'tidak', 'disana', 'disitu', 'mana' selain itu kata-kata yang diucapkan masih sering tidak jelas, misalnya 'balon' jadi 'aon', 'roti' jadi 'oti', mulai menggunakan kata-kata yang menunjukkan kepemilikan seperti 'punya sisca', 'punyaku'. berhubung anak sudah mengerti arti kepemilikan, biasanya keegoan anak akan sering muncul pada saat bertingkah laku dan hal ini masih berada pada jajaran normal.

Pada saat berusia 2 tahun dan mulai menuju 3 tahun, anak mulai menguasai 20-30 kata, senang bicara sendiri, kata-kata yang baru didengarnya untuk dipelajari secara diam-diam, mulai mendengarkan pesan-pesan yang penuh makna, lancar dalam bercakap-cakap meski pengucapannya belum sempurna, tertarik mendengarkan cerita yang lebih panjang dan kompleks, bisa menggunakan kata 'aku', 'saya', 'kamu' dengan baik dan benar, mengerti perbedaan antara yang terjadi di masa lalu, masa kini dan yang akan datang. Selanjutnya, ketika anak berusia 3 tahun dan memasuki tahun keempat, anak sudah mampu menggunakan kata-kata yang bersifat perintah, mengenali kata-kata baru dan terus berlatih untuk menguasainya, mulai mengenali konsep-konsep tentang kemungkinan, kesempatan dengan 'andaikan', 'mungkin', 'misalnya', 'kalau'. Selain itu, perbendaharaan katanya semakin banyak dan bervariasi, penggunaan kalimat yang utuh, makin sering bertanya sebagai ungkapan rasa keingintahuan mereka. Biasanya ketika anak berada pada usia ini, berbagai macam pertanyaan selalu dilontarkan tanpa kenal lelah. Peran orang tua untuk mengarahkan anak dengan menjelaskan bahan memberikan

pengalaman-pengalaman awal yang positif bagi anak, seperti membacakan buku cerita, mengenalkan kosa kata baru, saling berdiskusi ringan, dsb.

Vygotsky (Martini Jamaris 2006, 34) mengemukakan bahwa "ada dua alasan yang menyebabkan perkembangan bahasa berkaitan dengan perkembangan kognitif. *Pertama*, anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Kemampuan ini disebut dengan kemampuan bahasa secara eksternal dan menjadi dasar bagi kemampuan berkomunikasi kepada diri sendiri. Pengaruh orang dewasa sangat penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak secara eksternal. Orang dewasa memperkaya kosa kata anak. Ia memberikan contoh tentang cara-cara berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar.

*Kedua*, transisi dari kemampuan berkomunikasi secara eksternal kepada kemampuan berkomunikasi secara internal membutuhkan waktu yang cukup panjang. Transisi ini terjadi pada fase pra operasional, yaitu pada usia 2-7 tahun. Selama masa ini, berbicara pada diri sendiri merupakan bagian dari kehidupan anak. Ia akan berbicara dengan berbagai topik dan tentang berbagai hal, melompat dari satu topik ke topik lainnya. Pada saat ini anak sangat senang bermain bahasa dan bernyanyi. Pada usia 4-5 tahun, anak sudah dapat berbicara dengan bahasa yang baik, hanya sedikit kesalahan ucapan yang dilakukan anak pada masa ini. Harap berhati-hati pada tahap ini, ketika ada sudah ada gejala keterlambatan berbicara seperti ucapan yang masih belum jelas, emosi yang masih meledak-ledak, dan ketika diajak berbicara suka tidak merespon. Hal ini bisa saja diakibatkan adanya masalah ketika masih dalam kandungan, faktor keluarga yang kurang harmonis, dsn. Oleh karena itu, segeralah untuk

melakukan terapi khusus bagi anak yang bersangkutan.

*Ketiga*, pada perkembangan selanjutnya anak akan bertindak tanpa berbicara. Apabila hal ini terjadi, maka anak telah mampu menginternalisasi percakapan egosentris (berdasarkan sudut pandang sendiri) ke dalam percakapan di dalam diri sendiri". Anak yang banyak melakukan kegiatan berbicara pada diri sendiri, yang di lanjutkan berbicara dalam diri sendiri lebih memiliki kemampuan sosial daripada anak yang pada fase pra operasional kurang melakukan kegiatan tersebut. Pemberian rangsangan yang berkelanjutan agar anak selalu terpancing untuk berbicara sangatlah tepat. Pada lingkungan rumah maupun sekolah, biasakan anak mengekspresikan dirinya dan lingkungan sekitarnya. Semua tahapan ini tidak akan tercapai secara optimal, seandainya peran dan dukungan dari orang-orang terdekat di sekitar anak tidak melakukannya dengan baik dan penuh tekad demi tercapainya kompetensi anak yang diharapkan.

### **Peran Lingkungan terhadap Perkembangan Bahasa Anak**

Lingkungan memiliki peran penting dalam perkembangan anak, salah satunya adalah perkembangan bahasa anak. Siapakah pemeran utama dalam keluarga?. Kedua orang tua adalah pemain peran ini. Peran lingkungan dalam mewujudkan kepribadian seseorang, baik lingkungan pra kelahiran maupun lingkungan pasca kelahiran adalah masalah yang tidak bisa dipungkiri khususnya lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia. Banyak hadis yang meriwayatkan pentingnya pengaruh keluarga dalam pendidikan anak dalam beberapa masalah seperti masalah aqidah, budaya, norma, emosional dan

sebaginya. Keluarga menyiapkan sarana pertumbuhan dan pembentukan perkembangan anak sejak dini. Dengan kata lain perkembangan anak tergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan lingkungannya. Rasulullah saw bersabda, "Setiap anak yang dilahirkan berdasarkan fitrah, kedua orang tuanyalah yang akan menjadikannya dia Yahudi atau Nasrani atau Majusi".

Selain itu, para ahli teori belajar mengatakan bahwa kesempatan mendengar bahasa dan aktif dalam mengobservasi lingkungan merupakan hal yang penting tanpa harus ada latihan khusus agar anak berhasil dalam belajar bahasa. Banyak hasil penelitian yang sudah mengemukakan tentang pengaruh lingkungan, menyelidiki bagaimana orang tua berbicara dan menanggapi anak-anaknya dan juga bagaimana perbedaan kelas sosial serta kelompok budayanya. (Paul Henry).

Anak-anak yang belajar bahasa dalam lingkungan yang sosial berkomunikasi dengan orang lain, pertama kali biasanya dengan ibu dan para pengasuh lain. Namun tetap peran ibulah yang paling dominan dalam perkembangan bahasa anak sejak usia dini. Oleh karena itu, untuk menghadapi perkembangan zaman yang sudah modern ini, hendaknya pondasi anak dikuatkan oleh lingkungan keluarga terlebih dahulu, dengan bahasa yang baik dan agamis sehingga begitu anak keluar kelak dalam pergaulan masyarakatnya yang nota bene berasal dari status sosial dan budaya yang heterogen, maka anak sudah mampu mengontrol dirinya. Hal tersebut dapat tercapai jika anak sudah dibiasakan dalam lingkungan keluarganya.

Perkembangan bahasa anak tidak mutlak hanya dibentuk dari faktor lingkungan saja. Terdapat banyak

faktor-faktor perkembangan lain yang ikut serta mempengaruhinya, antara lain:

#### **Perkembangan fisik motorik.**

Dalam hal ini terdiri atas motorik kasar dan motorik halus. *Motorik kasar* meliputi berlari, memanjat, menendang bola, menangkap bola, bermain lompat tali, berjalan pada titian keseimbangan, dll. Adapun *motorik halus meliputi* mewarnai pola, makan dengan sendok, mengancingkan baju, menarik resleting, menggunting pola, menyisir rambut, mengikat tali sepatu, menjahit dengan alat jahit tiruan, dll. Selain itu terdapat *Organ sensoris* yang meliputi membedakan berbagai macam rasa, mengenali berbagai macam bau, mengenali berbagai macam warna benda, mengenali berbagai benda dari ciri-ciri fisiknya, mampu membedakan berbagai macam bentuk, dll.

#### **Perkembangan kognitif.**

Hal tersebut meliputi mengenal nama-nama warna, mengenal nama bagian-bagian tubuh, mengenal nama anggota keluarga, mampu membandingkan dua objek atau lebih, menghitung, menata, mengurutkan; mengetahui nama-nama hari dan bulan; mengetahui perbedaan waktu pagi, siang, atau malam; mengetahui perbedaan kecepatan (lambat dan cepat); mengetahui perbedaan tinggi dan rendah, besar dan kecil, panjang dan pendek; mengenal nama-nama huruf alfabet atau membaca kata; memahami kuantitas benda, dll.

Perkembangan bahasa anak laki-laki dan anak perempuan menunjukkan perbedaan. Hal ini dapat diketahui sejak lahir, bayi perempuan terlihat lebih bereaksi terhadap suara manusia dibandingkan bayi laki-laki. Pada umumnya anak perempuan akan memiliki kemampuan verbal lebih baik daripada anak laki-laki. Contohnya

anak perempuan berbicara lebih awal serta lebih cepat menyusun kata-kata dalam sebuah kalimat dibandingkan dengan anak laki-laki.

Menurut Miriam Stoppard dalam buku *Complete Baby and Child Care* menyebutkan bahwa secara fisik diketahui struktur otak perempuan berbeda dengan laki-laki. Kortek (bagian otak besar yang menentukan intelektual seseorang) berkembang lebih dulu pada janin perempuan dibanding janin laki-laki. Perkembangan otak kiri yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa berkembang lebih baik dibanding anak laki-laki, sehingga pusat berbicara di otak pada anak perempuan berkembang dan memiliki hubungan lebih baik dengan fungsi-fungsi lain yang ada dalam otak dibanding anak laki-laki.

Masalah yang berhubungan dengan perkembangan bicara dan berbahasa, misalnya gagap akan lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki dibanding dengan anak perempuan. Namun perbedaan kemampuan linguistik ini akan berakhir ketika anak memasuki usia remaja.

#### **Perkembangan moral dan sosial.**

Dalam diri anak dapat dilihat melalui perbedaan antara sopan santun dan tidak, mengetahui aturan-aturan dalam keluarga atau sekolah jika ia bersekolah, mampu bermain dan berkomunikasi bersama teman-teman, mampu bergantian atau antre, belajar bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, dll.

#### **Perkembangan emosional.**

Perkembangan ini cukup menentukan dalam perkembangan anak. Anak yang emosional sudah stabil mampu menunjukkan rasa sayang pada teman, orang tua, dan saudaranya; menunjukkan rasa empati; mengetahui simbol-simbol emosi: sedih, gembira,

atau marah dan mampu mengontrol emosinya sesuai kondisi yang tepat.

### **Kesimpulan**

Bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Penguasaan keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak.

Seorang anak bahkan bayi sekalipun, dari hari ke hari akan mengalami perkembangan bahasa dan kemampuan bicara, namun tentunya setiap anak tidak sama persis pencapaiannya, ada yang kemampuan berbicaranya cepat ada pula yang membutuhkan waktu agak lama. Untuk membantu perkembangan, seorang ibu / orang tua dapat membantu memberikan stimulasi yang disesuaikan dengan keunikan masing-masing anak. Stimulasi yang paling mudah untuk diterapkan adalah lewat bercerita atau mengajak anak berbicara.

Sejalan dengan perkembangan kemampuan serta kematangan jasmani terutama yang bertalian dengan proses bicara, komunikasi tersebut makin meningkat dan meluas, misalnya dengan orang di sekitarnya lingkungan dan berkembang dengan orang lain yang baru dikenal dan bersahabat dengannya. Biasanya anak akan merasa senang ketika didekatkan dengan orang baru atau wajah-wajah baru. Sang anakpun seolah-olah menunggu untuk diajak berinteraksi oleh lingkungan sekitarnya.

Sejak usia 15 bulan, sebagian besar balita mulai dapat mengatakan 10-15

kata dasar. Kemampuan ini akan semakin membaik ketika mereka memasuki usia 2 tahun. Umumnya mereka dapat mengatakan lebih dari 100 kata, memahami lebih 100 kata lainnya, dan menggunakan dua-tiga kata saat berucap. Meskipun pada dasarnya terdapat perbedaan perkembangan bahasa antara anak laki-laki dan anak perempuan.

Secara garis besar perkembangan bahasa terbagi atas dua periode besar, yaitu: periode Prelinguistik (0-1 tahun) dan Linguistik (1-5 tahun). Mulai periode linguistik inilah mulai hasrat anak mengucapkan kata kata yang pertama, yang merupakan saat paling menakjubkan bagi orang tua. Periode linguistik terbagi dalam tiga fase besar, yaitu Fase satu kata atau Holofrase, fase lebih dari satu kata, dan fase diferensiasi.

Pada fase pertama anak mempergunakan satu kata untuk menyatakan pikiran yang kompleks, baik yang berupa keinginan, perasaan atau temuannya tanpa perbedaan yang jelas. Misalnya

kata makan, bagi anak dapat berarti "saya mau makan", atau kasar tempat tidur, dapat juga berarti "mama sedang tidur". Orang tua baru dapat mengerti dan memahami apa yang dimaksudkan oleh anak tersebut, apabila kita tahu dalam konteks apa kata tersebut diucapkan, sambil mengamati mimik (raut muka) gerak serta bahasa tubuh lainnya. Pada umumnya kata pertama yang diucapkan oleh anak adalah kata benda, setelah beberapa waktu barulah disusul dengan kata kerja.

Pada fase kedua anak sudah dapat membuat kalimat sederhana yang terdiri dari dua kata. Kalimat tersebut kadang-kadang terdiri dari pokok kalimat dan predikat, kadang-kadang pokok kalimat dengan obyek dengan tata bahasa yang tidak benar. Setelah dua kata, muncullah kalimat dengan

tiga kata, diikuti oleh empat kata dan seterusnya. Pada periode ini bahasa yang digunakan oleh anak tidak lagi egosentris, dari dan untuk dirinya sendiri. Mulailah mengadakan komunikasi dengan orang lain secara lancar. Orang tua mulai melakukan tanya jawab dengan anak secara sederhana. Anak pun mulai dapat bercerita dengan kalimat-kalimatnya sendiri yang pendek dan singkat.

Pada fase terakhir ini, berlangsung antara usia dua setengah sampai lima tahun. Keterampilan anak dalam berbicara mulai lancar dan berkembang pesat. Dalam berbicara anak bukan saja menambah kosakatanya yang mengagumkan akan tetapi anak mulai mampu mengucapkan kata demi kata sesuai dengan jenisnya, terutama dalam pemakaian kata benda dan kata kerja. Anak mulai dapat mengkritik, bertanya, menjawab, memerintah, memberitahu dan bentuk-bentuk kalimat lain yang umum.

Anak memiliki perkembangan kognisi yang terbatas pada usia-usia tertentu, tetapi melalui interaksi sosial anak akan mengalami peningkatan kemampuan berpikir dan berbahasa. Pengaruhnya dalam pembelajaran bahasa adalah anak akan dapat belajar dengan optimal jika diberikan kegiatan, sementara anak melakukan kegiatan perlu didorong untuk sering berkomunikasi. Berkomunikasi inilah anak perlu bimbingan dari lingkungannya. Dalam hal ini peran keluarga sangatlah menentukan.

### Referensi

Hartati, Sofia. M. Si. 2007. *How to Be a Good Teacher and to be a Good Mother*. Jaksel: Enno Media.

[Http://pgtk-darunnajah.blogspot.com/2012/12/prinsip-prinsip-pendidikan-anak-usia.html#ixzz19ITWE5e2](http://pgtk-darunnajah.blogspot.com/2012/12/prinsip-prinsip-pendidikan-anak-usia.html#ixzz19ITWE5e2).

Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak*. Grasindo. Jakarta.

Majalah ANAKKU. 2009. Jakarta.

Malahayati. 2009. *50 Permainan Melatih Kecerdasan Anak*. Surabaya: Nusantara Publisher.

Mansur, 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Slamet Suyanto. 1992. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Wilis Dahar, Ratna. 1988. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikti.

Wijanarko, Jarot, 2012. *Anak Cerdas*. Banten: PT. Happy Holy Kids.